

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi

1. Definisi Prokrastinasi

Prokrastinasi sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu “*pro*”, yang artinya “maju, ke depan, lebih menyukai”, dan “*crastinus*”, yang artinya “besok” (Steel, 2006). Brown dan Holtzman (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.

Steel (2003) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah “*to voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay*”. Artinya prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak yang buruk.

Menurut Watson (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) munculnya perilaku prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, melawan kontrol, dan sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Ferarri (dalam Herlambang, 2016) prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna dalam pengerjaan tugas yang penting, walau mungkin sudah mengetahui dampak buruknya.

2. Aspek Prokrastinasi

Menurut Tuckman (1990) terdapat tiga aspek prokrastinasi yaitu:

a. Membuang waktu

Aspek ini merupakan kecenderungan dalam menepati *deadline* yang mengakibatkan lebih banyak membuang waktu, sehingga kegiatan yang utama diabaikan.

b. *Task Avoidence* (menghindari tugas)

Aspek ini merupakan kecenderungan seseorang akan lebih memilih untuk menghindari tugas yang dianggapnya sulit untuk dikerjakan, dan lebih memilih melakukan tugas yang menyenangkan..

c. *Blaming Others* (menyalahkan orang lain)

Aspek ini merupakan kecenderungan mendekati *deadline* tetapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan akan menyalahkan orang lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Ghufron dan Risnawita (2010), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor-faktor itu meliputi:

1) Kondisi fisik individu

Keadaan fisik dan kondisi kesehatan yang dimiliki individu mempengaruhi munculnya prokrastinasi, misalnya seseorang yang lelah dia akan merasa kelelahan sehingga keinginan untuk melakukan prokrastinasi lebih besar.

2) Kondisi psikologis individu

Semakin tinggi seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugasnya, seseorang tersebut akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor-faktor itu meliputi:

1) Gaya pengasuhan orang tua

Kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya akan memicu dalam kecenderungan perilaku prokrastinasinya, dengan demikian gaya pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam kebiasaan anak sehari-hari.

2) Kondisi lingkungan

Prokrastinasi lebih banyak dilakukan di lingkungan yang rendah dalam pengawasannya daripada di lingkungan yang ketat dalam pengawasan.

4. Dampak Prokrastinasi

Menurut Burka & Yuen (2008), prokrastinasi mengganggu dalam dua hal yaitu :

- a. Prokrastinasi menciptakan masalah eksternal, seperti menunda mengerjakan tugas membuat individu tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mendapatkan peringatan.
- b. Prokrastinasi menimbulkan masalah internal, seperti merasa bersalah atau menyesal.

B. Gaya Pengasuhan

1. Definisi Gaya Pengasuhan

Darling dan Steinberg (1993), mengatakan *parenting style* yang dalam bahasa Indonesia disebut gaya pengasuhan adalah sekumpulan sikap orang tua terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dimana perilaku orang tua diekspresikan.

Menurut Santrock (2011) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan interaksi orang tua dengan anak yang di dalamnya menggambarkan tentang bagaimana orang tua membimbing dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

Menurut Lestari (2012) mengatakan gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi, melingkupi interaksi orang tua-anak. Baumrind (dalam Lestari 2012) mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi

dua dimensi, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap dalam menciptakan suasana emosional dimana perilaku orang tua diekspresikan dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang di dalamnya menggambarkan bagaimana orang tua membimbing dan mendisiplinkan anak.

2. Dimensi Gaya Pengasuhan

Baumrind (dalam Lestari, 2012) menjelaskan terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu:

a. *Demandingness*

Demandingness merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.

b. *Responsiveness*

Responsiveness merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, peraturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua terdiri atas dua dimensi, yaitu *demandingness* atau tuntutan/kontrol dan *responsiveness* atau ketanggapan. Dari dua dimensi tersebut Baumrind (dalam Lestari, 2012) menyusun empat macam gaya pengasuhan, seperti dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Macam Gaya Pengasuhan

	Kontrol tinggi	Kontrol rendah
Ketanggapan tinggi	<p>Autoritatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kontrol yang tegas dan tinggi • Memantau dan memberikan batasan untuk perilaku anak-anak mereka • Memprioritaskan kebutuhan dan kemampuan anak • Menunjukkan tuntutan kedewasaan yang sesuai dengan usianya 	<p>Permisif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedikitnya bentuk kehangatan dan perhatian • Kurangnya penegasan aturan dan otoritas • Membiarkan anak untuk membuat keputusan sendiri • Hukuman yang minim

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong anak agar menjadi pribadi yang mandiri • Penuh perhatian • Memaafkan 	
Ketanggapan rendah	<p>Otoriter</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tegas dalam bersikap • Tidak dapat menerima kemandirian anak • Ketidak patuhan di tangani dengan pendisiplinan menggunakan kekerasan • Relatif mengabaikan kebutuhan anak • Sedikit komunikasi antara orang tua dan anak 	<p>Mengabaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku yang malas • Mengabaikan anak • Sedikitnya interaksi dengan anak

3. Jenis Gaya Pengasuhan

Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2012), membagi gaya pengasuhan menjadi empat jenis, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*.

a. Gaya pengasuhan autoritatif (*Authoritative parenting*)

Baumrind (dalam Santrock, 2017), yang berpendapat bahwa gaya pengasuhan autoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk *independent* tetapi orang tua masih membatasi dan mengontrol tindakan anak, saling menukar pendapat diperbolehkan.

Lestari (2012), berpendapat bahwa gaya pengasuhan autoritatif merupakan orang tua yang mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan dari peraturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri, mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak.

Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif (Lestari, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan autoritatif yaitu gaya pengasuhan dengan melatih anak untuk mandiri, dan orang tua menerapkan dalam berinteraksi dengan anak yang dimana anak lebih kooperatif dan saling menukar pendapat. Gaya pengasuhan ini merupakan pengasuhan yang seimbang antara pemberian

tuntutan dan kehangatan orang tua, mengajak anak untuk ikut memberikan pendapat pada setiap keputusan.

b. Gaya pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang berpendapat bahwa gaya pengasuhan otoriter orang tua sebaiknya tidak menghukum maupun bersikap menjauh terhadap remajanya, namun orang tua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka.

Lestari (2012) mengatakan, pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dilakukan orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku, dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar.

Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan tidak bersahabat (Lestari, 2012).

Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum. Ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Hurlock (dalam Thoha, 1996) menjelaskan bahwa: Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang bersifat ketat, orang tua yang menuntut kepatuhan pada anaknya, dan menghukum anak apabila melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

c. Gaya pengasuhan permisif (*Permissive parenting*)

Santrock (2002), mengatakan bahwa gaya pengasuhan permisif merupakan sikap dengan tuntutan dan kontrol sedikit. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2012), mengartikan gaya pengasuhan permisif adalah gaya yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri yang ditandai dengan membiarkan siswa berkembang dalam kebebasan tanpa banyak peraturan, larangan, perintah, atau paksaan.

Anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsive, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi (Lestari, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan permisif yaitu gaya dimana orang tua masih terlibat dalam kehidupan anak tetapi membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan mengalami kurangnya kontrol pada dirinya.

Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan sifat yang dihasilkan dari anak permisif bahwa “sifat-sifat atas dasar pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Dampak

terhadap anak akan berperilaku sesuai kehendaknya sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Gaya pengasuhan ini mengakibatkan anak akan berbuat dan bertindak bebas.

d. Gaya pengasuhan mengabaikan (*rejecting-neglecting*)

Gaya asuh ini membiarkan anak mengatur dirinya sendiri, tidak terlalu mendorong anak mematuhi norma-norma yang berlaku (Lestari, 2012). Pembebasan yang dilakukan orang tua secara berlebihan dan tidak adanya ketanggapan yang diberikan kepada orang tua untuk anaknya.

Anak yang mendapat gaya pengasuhan ini cenderung akan menunjukkan sikap yang negatif serta memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan merasa terasing dari keluarga (Santrock, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan tidak mengabaikan ini orang tua yang lalai terhadap tumbuh kembang anak, dan orang tua tidak memberi tanggapan.

C. Perbedaan Prokrastinasi Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua

Ditinjau dari pemaparan teori diatas, banyak faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, gaya pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi. Gaya pengasuhan orang tua yang berbeda pada anak menghasilkan sikap dan perilaku yang berbeda pula. Baumrind (dalam Lestari 2012) yang menyatakan terdapat empat gaya pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*.

Lestari (2012) mengatakan, pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dilakukan orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku, dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar.

Lestari (2012), gaya pengasuhan autoritatif merupakan orang tua yang mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan dari peraturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri, mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak.

Santrock (2002) mengatakan bahwa gaya pengasuhan permisif merupakan sikap dengan tuntutan dan kontrol sedikit. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2012), mengartikan gaya pengasuhan permisif adalah gaya yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri yang ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak peraturan, larangan, perintah, atau paksaan.

Gaya pengasuhan mengabaikan merupakan gaya asuh membiarkan anak mengatur dirinya sendiri, tidak terlalu mendorong anak mematuhi norma-norma yang berlaku (Lestari, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan autoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang efektif sehingga anak akan memiliki sifat yang positif. Sikap positif anak yang ditunjukkan kepada orang tua autoritatif yaitu anak akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Orang tua yang menerapkan

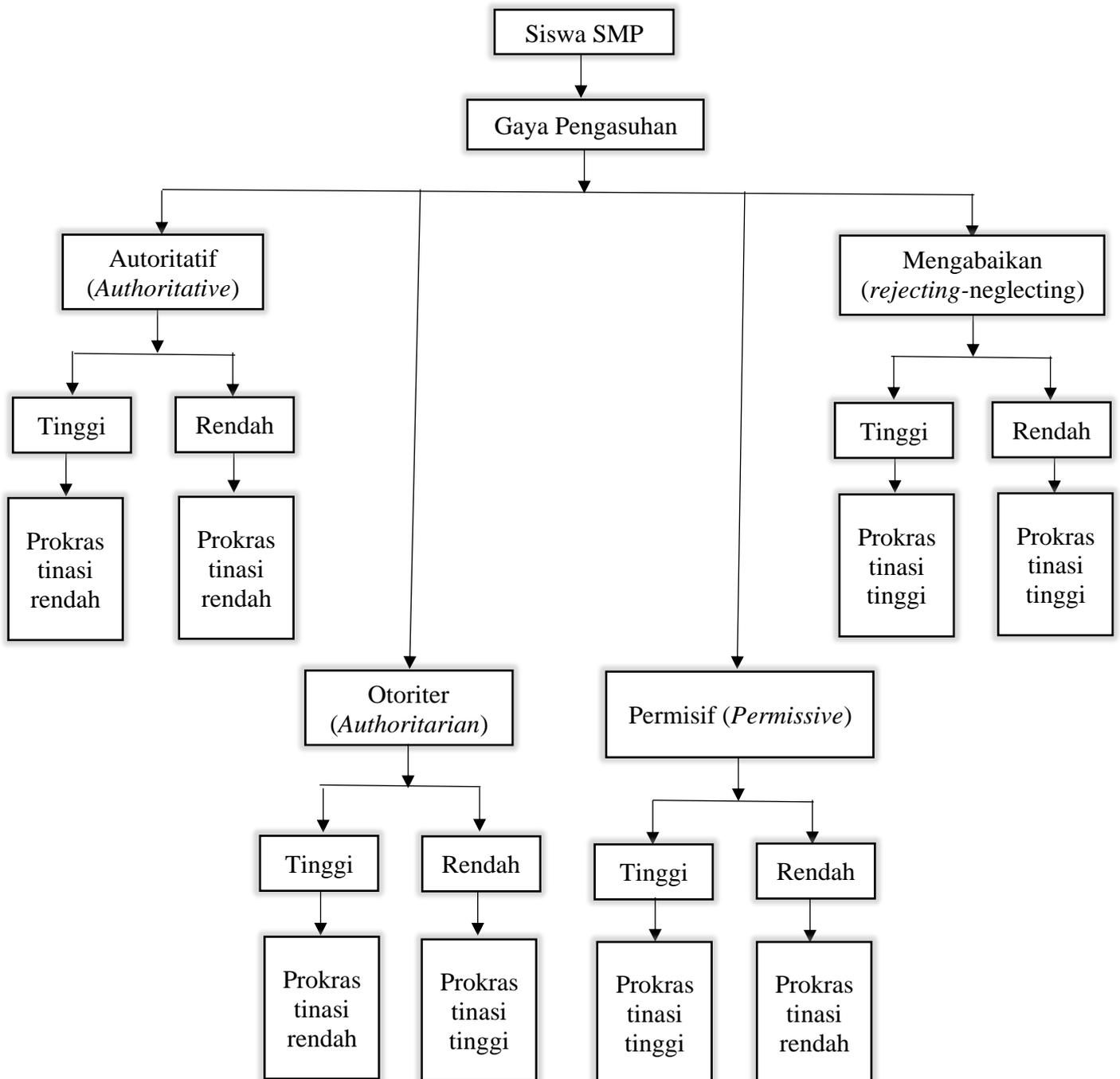
gaya pengasuhan otoriter bersikap keras, memaksa untuk menuntut dan menghukum. Orang tua dengan gaya pengasuhan yang bersifat permisif menerapkan gaya pengasuhan yang segala kendali ada pada anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan mengabaikan dengan cara melakukan pembebasan yang dilakukan orang tua secara berlebihan dan tidak adanya ketanggapan yang diberikan kepada orang tua untuk anaknya. Perbedaan gaya pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi seorang anak dalam menunda-nunda tugasnya atau melakukan suatu prokrastinasi, karena pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk anaknya akan mempengaruhi perilaku anak.

Berdasarkan dimensi gaya pengasuhan yang disebutkan oleh Baumrind (dalam Lestari, 2012) maka kemungkinan munculnya prokrastinasi pada anak disebabkan oleh rendahnya kontrol dari orang tua pada saat anak mengerjakan tugas, sehingga anak akan cenderung meremehkan atau menunda mengerjakan tugasnya. Rendahnya kontrol dalam pengasuhan ditemukan dalam pola asuh permisif dan mengabaikan, sehingga pada pola asuh tersebut prokrastinasi anak cenderung tinggi. Namun menurut Zakeri dkk (2013) agar tidak mengakibatkan prokrastinasi, dimensi kontrol harus diiringi dengan penerimaan dan pendampingan seperti yang ada di dimensi responsiveness. Tingginya tuntutan dan kontrol tanpa diiringi penerimaan dan pendampingan orang tua juga akan berdampak pada prokrastinasi anak. Tingginya kontrol dan rendahnya responsiveness ditemukan pada pola asuh otoriter.

Prokrastinasi muncul pada remaja yang tidak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada dirinya sendiri dan prokrastinasi dapat terjadi karena

gaya pengasuhan dari orang tua yang berbeda-beda. Menurut Brown dan Holtzman (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan disebut prokrastinasi. Prokrastinasi dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pengumpulan dan akan membuang-buang waktu, seperti yang diungkap Ferarri (dalam Herlambang, 2016) prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Terdapat perbedaan prokrastinasi ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua otoriter, gaya pengasuhan orang tua autoritatif, gaya pengasuhan orang tua permisif, dan gaya pengasuhan orang tua mengabaikan pada siswa SMP di Kota Surabaya.